

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa setelah persalinan merupakan masa dimana seorang ibu akan mengalami masa transisi terhadap perubahan fisik, psikologis dan sosiokultural. Ibu post partum dengan persalinan normal terutama pada ibu primipara, persalinan merupakan pengalaman yang pertama sehingga dapat menyebabkan stress saat persalinan maupun setelah persalinan. Kesehatan ibu baik fisik maupun psikis serta keadaan payudara ibu juga mempengaruhi proses keadaan laktasi yang akan berpengaruh pada produksi dan pengeluaran ASI (Sulaeman, 2019).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sebagai salah satu upaya ibu dalam melakukan perawatan masa nifas yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak (Lestari, 2017). ASI merupakan peran penting bagi bayi yang memberikan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan hingga 6 bulan pertama. ASI dapat meningkatkan fungsi imunitas dan dihubungkan dengan perkembangan jaringan tubuh khususnya otak (Setyaningrum, 2018).

Kesehatan ibu dan balita merupakan salah satu indikator utama kesehatan suatu bangsa, yang tercermin dari tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Indonesia memiliki angka kematian bayi tertinggi di Asia Tenggara. Penyebab utama kematian bayi diantaranya yaitu diare, malnutrisi dan infeksi. Morbiditas dan mortalitas

bayi ini dapat dicegah dan diatasi dengan pemberian ASI eksklusif yang merupakan suatu proses alami yang dapat berdampak positif bagi bayi dan ibu, karena tanpa ASI eksklusif bayi lebih rentan terhadap berbagai penyakit yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas (Dongoran & Siregar, 2023).

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu program *World Health Organization* (WHO) dan Pemerintah Republik Indonesia yang sedang gencar digalakkan oleh bidang kesehatan untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas anak. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan utama bayi dan makanan yang paling sempurna, mengandung hampir semua nutrisi dengan komposisi yang memenuhi kebutuhan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Diharapkan ibu dapat menyusui anaknya secara eksklusif minimal 6 bulan tanpa ada pemberian cairan/asupan selain ASI. Ironisnya kurang dari setengah anak di dunia menikmati kesempatan emas ini (Handayani & Angellina, 2023).

Capaian ASI eksklusif di Asia Tenggara menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda. Sebagai perbandingan, cakupan ASI eksklusif di Myanmar sebanyak 24%, Vietnam 27%, Philippines 34% dan India mencapai 46%, serta secara global dilaporkan cakupan ASI ekslusif dibawah 40% (Widiastuti, 2021). Berdasarkan cakupan di Provinsi Jawa Barat, persentase capaian ASI Eksklusif pada tahun 2025 sebesar 72,4% (Badan Pusat Statistik, 2025). Sesuai dengan target WHO, minimal pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu 50%. Kementerian Kesehatan menargetkan untuk meningkatkan target pemberian ASI eksklusif hingga

80%. Namun pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebenarnya masih rendah yaitu 74,5%. Data profil kesehatan Indonesia mencatat pada tahun 2018, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 68,74% (Yuliana et al., 2022).

Data riset kesehatan dasar (RISKESDAS, 2021), 52,5% dari 2,3 juta bayi usia > 6 bulan mendapatkan ASI ekslusif sedangkan hanya 48,6% yang melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Hal ini dipengaruhi rasa khawatir ibu terhadap jumlah asi terlalu sedikit yang berdampak terhadap hormon oksitosin dalam memproduksi ASI (Muliani, Gusman & Tasya, 2018). Produksi ASI penting untuk diperhatikan karena berperan penting untuk bayi. Upaya untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan pijat oksitosin (Muliani, Gusman & Tasya, 2018).

Apabila bayi tidak diberi ASI eksklusif akan berdampak buruk bagi bayi. Dampak yang ditimbulkan jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif yaitu akan memberikan kontribusi terhadap kematian bayi dan 3.94 kali lebih besar memiliki risiko kematian karena diare daripada bayi yang diberi ASI eksklusif, sebab status gizi yang buruk mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup bayi. Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat daripada bayi yang diberi susu formula. ASI mengandung banyak nutrisi penting yang tidak dapat digantikan oleh susu yang di produksi secara industri (Wulan, 2022).

Berdasarkan study pendahuluan di ruang Marwah RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Singaparna selama peniliti menjalani praktik

keperawatan maternitas selama 1 minggu didapatkan pasien ibu hamil dengan post partum normal mengeluh tidak dapat memproduksi ASI atau ASI sulit keluar karena merasa cemas setelah melahirkan. Sehingga peniliti melakukan tindakan pijat oksitosin untuk membantu melancarkan ASI pada Ny. I setelah persalinan, pijat oksitosin dilakukan sesuai indikasi dan SOP serta persetujuan pasien dan keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ismayanti, 2021) sebelum dilakukan intervensi kepada para responden pengeluaran ASI-nya dikategorikan kurang yaitu 63% dan setelah diberikan intervensi pijat oksitosin sejak hari pertama sampai hari ke-3 Post Partum menunjukan sebagian besar responden memiliki pengeluaran ASI yang cukup yaitu 73,3%. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Magdalena et al., 2020) dimana penelitian ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut selama 10-15 menit, intervensi yang diberikan kepada para ibu Post Partum. Hasil yang didapatkan dalam pemberian intervensi yaitu terdapat perubahan yang signifikan dari frekuensi BAK bayi yaitu 56,2% baik dan Frekuensi menyusu bayi yaitu 56,2% baik.

Dampak yang terjadi setelah ibu post partum di rumah sakit adalah tidak bisa rawat gabung dengan bayi yang telah dilahirkannya sehingga menyebabkan payudara ibu mengeras karena adanya bendungan ASI yang tidak dikeluarkan. Peran perawat dalam menangani pasien post partum sangatlah penting sebagai salah satu bentuk pemenuhan bio-psiko-sosio-

spiritual terutama tindakan secara mandiri yang dapat dilakukan secara non farmakologis salah satunya adalah pijat oksitosin.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah :
“Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. I Post Partum Spontan Dengan Penerapan Metode Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi di Ruang Marwah RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. I Post Partum Spontan dengan Penerapan Metode Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi di Ruang Marwah RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui analisis masalah keperawatan pada Ny. I dengan post partum spontan di ruang Marwah RSUD KHZ Musthafa Kab. Tasikmalaya
- b. Mengetahui intervensi keperawatan pada Ny. I dengan post partum spontan di ruang Marwah RSUD KHZ Musthafa Kab. Tasikmalaya
- c. Mengetahui alternatif pemecahan masalah keperawatan pada Ny. I dengan post partum spontan di Marwah RSUD KHZ Musthafa Kab. Tasikmalaya

1.4 Manfaat

a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merencanakan, melakukan, serta menyusun hasil penelitian secara ilmiah praktisi.

b. Institusi pendidikan kesehatan

Diharapkan dapat memberi tambah ilmu keperawatan dalam bidang maternitas, sebagai bahan belajar mahasiswa, dan juga bisa menambah referensi di perpustakaan.

c. Bagi Rumah Sakit

Untuk meningkatkan pelayanan keperawatan maternitas, dapat memberikan gambaran mengenai Pijat Oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam perawatan terhadap ibu post partum.

d. Bagi keluarga

Sebagai pengetahuan atau tambahan informasi baru bagi keluarga tentang berbagai teknik yang dapat mempercepat dan memperlancar keluarnya ASI setelah melahirkan dengan teknik yang tepat, efektif dan efisien akan menjadikan salah satu faktor yang turut mendukung dalam pemberian ASI ekslusif.